
PENGARUH NET PROFIT MARGIN, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI 2020 – 2022)

Tamara Carmenita¹, Diah Armeliza, SE., M.Ak², Tri Hesti Utamingtyas, SE., M.SA³

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta

Email: tamara.carmenit@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara financial distress dengan net profit margin, leverage, dan pertumbuhan penjualan. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor real estate dan properti yang akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2022. Total 150 sampel digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel purposif digunakan selama prosedur pengambilan sampel. Sumber datanya adalah data sekunder, dan metode penelitiannya adalah kuantitatif. Dengan EViews versi 12, analisis regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa financial distress dapat dipengaruhi oleh variabel net profit margin dan leverage. namun sales growth tidak berpengaruh pada financial distress.

Kata kunci: *Net profit Margin, Leverage, Sales Growth, Financial Distress*

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the relationship between financial distress and net profit margin, leverage, and sales growth. The population of this study consists of companies in the real estate and property sectors that will be listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2022. 150 samples total were used in this study. Purposive sampling was employed during the sample procedure. Data sources are secondary data, and the study method is quantitative. With EViews version 12, panel data regression analysis is used as the data analysis technique. The findings of this study offer empirical proof that financial distress can be affected by the variables of net profit margin and leverage. but a decline in sales has no effect on financial difficulty.

Keywords: *Net profit Margin, Leverage, Sales Growth, Financial Distress*



PENDAHULUAN

Pada bulan Maret 2020, pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan memberikan dampak negatif yang parah terhadap sejumlah sektor bisnis, termasuk real estate. Kebijakan PSBB Indonesia yang diterapkan di sejumlah provinsi akan memberikan dampak signifikan terhadap dunia usaha. Ketika Gubernur DKI Jakarta mengumumkan keadaan darurat di ibu kota negara dan mengeluarkan arahan untuk menutup kantor dan mengizinkan karyawan bekerja dari rumah, kebutuhan akan ruang perkantoran dan ritel dipastikan akan berkurang. Karena jarak fisik dan keterbatasan perjalanan, banyak bisnis bahkan mungkin tidak mampu membayar sewa. Perputaran bisnis juga akan menurun, dan penggunaan kantor akan menurun secara signifikan. Pasar real estate menghadapi banyak tantangan akibat pandemi ini.

Selain berdampak pada pekerja, wabah corona juga menyebabkan nilai rupiah terpuruk. Nilai tukar mata uang rupiah ditetapkan sebesar Rp16.650 per dolar AS bahkan hingga akhir Maret 2020. Jika nilai tukar rupiah turun ke Rp16,31 per US\$ 0, 57% utang dalam dolar masih bisa dilunasi. Hanya 47% utang dolar yang akan terlindungi jika rupiah turun lebih dari Rp17.000 per dolar AS. Fungsi kebijakan insentif pemerintah sangat signifikan dan dibutuhkan oleh industri properti mengingat perlambatan di sektor ini. terutama mengingat pandemi Covid-19 yang semakin memberikan tekanan pada sektor real estate. Berikut aturan insentif yang telah dibuat pemerintah untuk tahun 2021. Pertama, pengurangan Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) akan memperpanjang program insentif fiskal untuk sektor *real estate* hingga akhir Desember 2021. Kedua, untuk pengalihan rumah tapak atau apartemen yang baru dibangun dengan harga jual antara Rp2 sampai dengan Rp5 miliar, pemerintah memberikan insentif PPN DTP 100%. Ketiga, *Loan to Value* (LTV) dilonggarkan untuk memungkinkan KPR dengan uang muka (DP) nol persen.

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan berkembang lebih pesat pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2021. Sejak Oktober 2021 lalu, *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan perekonomian Indonesia akan meningkat sebesar 3,2% pada tahun 2021, 3,9% pada tahun 2022, dan 5,9% pada tahun 2023. Proyeksi yang diberikan oleh IMF sejalan dengan organisasi lain. Namun, agar sektor real estate dapat berkembang, diperlukan bantuan kebijakan pemerintah. Bantuan pemerintah akan terus berdampak pada pasar real estate. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan daya beli dan menstabilkan pasar perumahan hingga Desember 2022.

Jika keadaan seperti ini terus berlanjut dan tidak dilakukan penyesuaian yang signifikan, maka bisnis di sektor real estate, konstruksi, dan properti bisa bangkrut. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melacak dan menilai kebangkrutan perusahaan. Prosedur kebangkrutan perusahaan biasanya dimulai dengan masalah keuangan. Alat analisis keuangan dapat digunakan oleh pelaku bisnis untuk menganalisis kondisi keuangannya dalam upaya mencegah dan meminimalisir kebangkrutan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi masalah keuangan suatu perusahaan dengan cara memeriksanya dan menggunakan ukuran keuangan yang telah ditetapkan.

Perusahaan perlu meningkatkan kinerja, mendorong inovasi, dan memperhatikan keuangannya jika ingin bersaing dan menghindari kesulitan keuangan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Bisnis yang tidak mampu bersaing secara efektif dan kurang memikirkan kinerja perusahaannya kemungkinan besar akan mengalami masalah keuangan. Bisnis yang mengalami kesulitan keuangan adalah bisnis yang mengalami kemunduran dalam status keuangannya.



TINJAUAN LITERATUR

Financial Distress

Menurut Muzharoatiningsih (2022) mendefinisikan financial distress sebagai situasi di mana keuangan bisnis sedang genting atau tidak sehat dan terjadi sebelum kebangkrutan, bersamaan dengan kerugian yang dialami bisnis di masa lalu. Permasalahan sosial budaya, khususnya ketidakmampuan perusahaan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, menjadi penyebab terjadinya financial distress. Teknologi dan perusahaan mungkin mengalami tantangan keuangan sebagai akibat dari faktor ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan masalah makro lainnya. Masalah keuangan, seperti potensi kebangkrutan, kehilangan pekerjaan, penutupan bisnis, dan depresiasi aset, dapat berdampak buruk pada seseorang atau perusahaan. Dalam beberapa kasus, tindakan perbaikan keuangan seperti restrukturisasi utang atau pemotongan biaya mungkin diperlukan untuk keluar dari masalah keuangan.

Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2010) Net Profit Margin (NPM) suatu perusahaan yang mengukur seberapa besar laba bersih suatu perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersihnya merupakan salah satu ukuran profitabilitas. Margin keuntungan suatu organisasi menentukan berapa banyak pendapatan yang dapat dihasilkannya melalui penjualan. Laba yang rendah dapat menyulitkan perusahaan untuk membiayai operasi yang sedang berjalan dan melunasi utang, yang menyebabkan masalah likuiditas. Akibatnya, peluang bisnis mengalami kesulitan keuangan lebih besar. Margin laba dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan karena besar kecilnya margin keuntungan akan mempengaruhi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) dan Aryadi (2017) yang menjelaskan bahwa margin laba bersih (*net profit margin*) akan meningkatkan kinerja perusahaan dan memberi investor lebih banyak alasan untuk memasukkan uang ke dalam bisnis dan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

H₁: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Leverage

Kesulitan keuangan, yang didefinisikan sebagai situasi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo, dipengaruhi secara signifikan oleh leverage, yaitu penggunaan utang untuk membiayai operasi bisnis atau investasi. Perusahaan yang memanfaatkan hutang dalam jumlah besar juga memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami perubahan laba dan laba karena menggunakan hutang yang lebih banyak. Bisnis mungkin menghadapi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan jika pendapatan turun atau tidak cukup untuk membayar biaya bunga dan pokok utang. Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang bijaksana sangat penting untuk mengurangi risiko kesulitan keuangan dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara & Febrina (2018), Muzharoatiningsih (2022) dan Bangun (2023) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sales Growth

Menurut Virnanda (2022), Salah satu strategi untuk memenuhi tujuan organisasi dan mendorong kesuksesan perusahaan adalah melalui pertumbuhan penjualan. Berdasarkan penerimaan produk dan jasa serta pendapatan dari penjualan, pertumbuhan penjualan



merupakan rasio yang digunakan untuk mengantisipasi pertumbuhan bisnis di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan dapat memberi perusahaan sejumlah manfaat yang signifikan. Beberapa keuntungan utama dari pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut: (1) Dengan memperluas jumlah penjualan, bisnis dapat menghasilkan lebih banyak uang yang dapat digunakan untuk mengembangkan operasinya, menghasilkan lebih banyak uang, atau melakukan investasi lainnya. (2) Peningkatan penjualan biasanya memungkinkan bisnis untuk mendapatkan keuntungan dari keunggulan skala. (3) Meningkatkan penjualan dapat memberikan bisnis keunggulan kompetitif dan (4) Bisnis mungkin menggunakan pendapatan penjualan untuk mengembangkan barang baru, memperluas jangkauan geografisnya, mendapatkan pesaing, atau memasuki pasar yang belum ditemukan.

Hubungan *sales growth* terhadap *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hanafi & Supriyadi (2018) dan Annisa et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *sales growth* memiliki dampak yang kuat dan cukup besar terhadap *financial distress*

H₃: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Dengan tujuan mengungkap pola, korelasi, atau kecenderungan yang dapat dinilai secara objektif, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan data numerik dan teknik statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi. Data dari penelitian semacam ini biasanya berbentuk numerik, dan penelitian ini sangat menekankan pada ekstrapolasi temuan ke populasi yang lebih besar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan untuk tujuan selain dari penelitian primer yang dilakukan disebut sebagai data sekunder dalam penelitian sekunder. Informasi ini sudah tersedia bahkan sebelum penelitian dimulai, sehingga peneliti dapat menggunakannya untuk menjawab pertanyaan penelitiannya.

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang real estate dan properti yang akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga 2022. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi, dalam arti kata lain tidak semua anggota populasi dipilih. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan non-probability sampling sebagai strategi pengambilan sampel yang disebut dengan purposive sampling. Enam dari 56 perusahaan yang dijadikan sampel analisis penelitian ini tidak memenuhi syarat sehingga total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian menjadi 50. Penelitian saat ini menggunakan aplikasi Economic Views (EViews) Versi 12 dan teknik regresi data panel untuk mengevaluasi hipotesis ini.

Financial distress merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan net profit margin, leverage, dan sales growth merupakan variabel independen. Financial distress adalah suatu keadaan yang dapat mengakibatkan potensi kebangkrutan atau penurunan tajam kinerja ekonomi ketika suatu perusahaan atau individu dihadapkan pada kesulitan keuangan yang signifikan sehingga membahayakan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti membayar hutang atau mempertahankan operasional perusahaan. Pengukuran variabel financial distress yaitu model Zmijewski. Model prediksi yang dikembangkan Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan (Sari & Yulianto, 2018).

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran laba penjualan suatu entitas setelah dikurangi semua biaya yang terjadi selama periode waktu tertentu (Muhammad & Oktaviani, 2022). Variabel net profit margin diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total pendapatan. Rasio leverage suatu perusahaan adalah rasio yang mengukur berapa banyak utang yang dimilikinya dibandingkan dengan aset lainnya, atau berapa banyak asetnya yang dibiayai oleh utang (Yuniarti, 2020). Rasio total utang perusahaan terhadap seluruh asetnya digunakan untuk menghitung variabel leverage. Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan dari



waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya sehubungan dengan total penjualan (Hidayat, 2018). Dengan membandingkan penjualan bersih tahun berjalan dengan penjualan bersih tahun sebelumnya, maka variabel pertumbuhan penjualan dapat diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi data panel merupakan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan *eviews 12* merupakan software pengolah datanya.

1. Uji Kelayakan Model

Terdapat tiga pemeriksaan kelayakan model untuk pengolahan regresi data panel, antara lain:

1.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode yang digunakan dalam analisis regresi data panel untuk menentukan model mana, model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* yang paling sesuai.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.961647	(43,69)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.312397	43	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12* (2023)

Uji Chow digunakan untuk menguji hipotesis, khususnya:

Ho: nilai prob. > 0.05 model terpilih adalah *Common effect*

H1: nilai prob. < 0.05 model terpilih adalah *Fixed effect*

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai f cross-section pada uji Chow ini sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan model Fixed Effect dipilih untuk pengujian ini dan H1 dapat diterima.

1.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah perbedaan antara dua set koefisien regresi yang dihitung menggunakan model efek tetap dan model efek acak signifikan secara statistik.

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.401310	3	0.7052

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12* (2023)



Uji Hausman digunakan untuk menguji hipotesis, khususnya:

Ho: nilai prob. < 0.05 model terpilih adalah *Fixed effect*

H1: nilai prob. > 0.05 model terpilih adalah *Random effect*

Berdasarkan tabel 2 yang menunjukkan nilai random cross-section sebesar 0,7052 atau lebih besar dari 0,05, random effect dipilih sebagai model uji Hausman ini, dan hipotesis H1 diterima.

1.3.Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier membandingkan pendekatan random effect versus pendekatan common effect dalam upaya menentukan model mana yang paling efektif untuk memodelkan data panel.

Tabel 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.27327 (0.0000)	0.414943 (0.5195)	17.68821 (0.0000)
Honda	4.156112 (0.0000)	-0.644161 (0.7403)	2.483325 (0.0065)
King-Wu	4.156112 (0.0000)	-0.644161 (0.7403)	0.252122 (0.4005)
Standardized Honda	4.400970 (0.0000)	-0.247575 (0.5978)	-2.307905 (0.9895)
Standardized King-Wu	4.400970 (0.0000)	-0.247575 (0.5978)	-2.185220 (0.9856)
Gourieroux, et al.	--	--	17.27327 (0.0001)

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Uji Hausman digunakan untuk menguji hipotesis, khususnya:

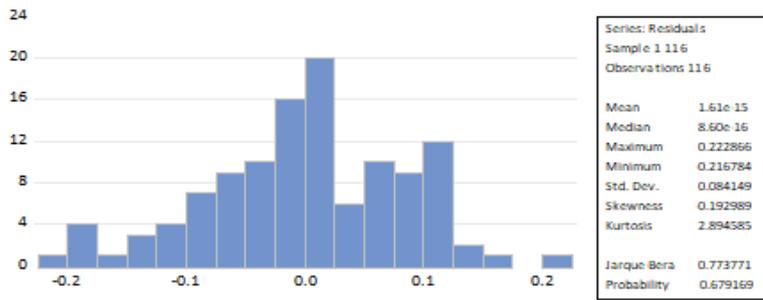
Ho: nilai prob. > 0.05 model terpilih adalah *Random effect*

H1: nilai prob. < 0.05 model terpilih adalah *Common effect*

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Random Effect Model terpilih sebagai model uji Lagrange Multiplier, dengan nilai probabilitas Breusch-pagan sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 dan Ho diterima.



2. Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Berdasarkan gambar 1 diatas, nilai probabilitas uji normalitas sebesar 0,679169 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan data penelitian berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1. Uji Multikolonieritas

	NPM	L	SG
NPM	1.000000	-0.216282	0.270003
L	-0.216282	1.000000	0.039033
SG	0.270003	0.039033	1.000000

Gambar 2 Hasil Uji Multikolonieritas
Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Seluruh koefisien korelasi antar variabel independen lebih rendah dari 0,80 seperti terlihat pada tabel 2 di atas. Oleh karena itu, tidak terdapat permasalahan multikolonieritas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 08/23/23 Time: 11:54
Sample: 1 116
Included observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.123158	0.019187	6.418918	0.0000
NPM	-0.026489	0.021257	-1.246122	0.2153
L	-0.102439	0.051705	-1.981211	0.0500
SG	-0.013868	0.024867	-0.557703	0.5782

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Seperti terlihat pada tabel 4 di atas, seluruh variabel independen mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heterokedastisitas pada data penelitian.



3.3. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	-2.431505
S.D. dependent var	1.007367
Akaike info criterion	-1.283056
Schwarz criterion	-1.188105
Hannan-Quinn criter.	-1.244511
Durbin-Watson stat	1.971265

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai Durbin Watson lebih besar dari dua tabel yaitu 1,7504 dan lebih besar dari 2,2496 (dua dan empat). Hasil uji autokorelasi nilai ini sebesar 1,971265. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

4.1. Uji T

Uji-T pada dasarnya menunjukkan sejauh mana satu variabel individu yang otonom dapat secara independen memperjelas variabel terikat. Ada beberapa syarat uji t, antara lain: (1) Apabila nilai signifikansinya 0,05 maka variabel independen hanya mempunyai pengaruh marginal terhadap variabel dependen. (2) Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji T

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Net Profit Margin	0.0000	H1: Diterima
Leverage	0.0000	H2: Diterima
Sales Growth	0.1784	H3: Ditolak

Sumber: Hasil olah data Eviews 12 (2023)

Berikut ini dapat ditarik kesimpulan dari temuan uji parsial (t) pada tabel 7 di atas:

1. Pengaruh Net profit margin terhadap financial distress
Berdasarkan tabel 7, hasil uji t terhadap variabel Net Profit Margin (X1) menghasilkan nilai t hitung sebesar -9,343774 atau lebih besar (>) t tabel yaitu 1,65810 dan nilai prob. X1 adalah 0,0000 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian, variabel net profit margin memiliki pengaruh terhadap financial distress.
2. Pengaruh Leverage terhadap financial distress
Hasil uji t terhadap variabel leverage (X2) berdasarkan tabel 7 di atas menghasilkan nilai t hitung sebesar 62,24983, angka tersebut lebih tinggi dari t tabel yaitu 1,65810 dan nilai prob. X2 kurang dari atau sama dengan 0,0005. Dapat dikatakan bahwa leverage mempengaruhi financial distress.
3. Pengaruh Sales Growth terhadap financial distress
Temuan variabel sales growth (X3) berdasarkan tabel 7 menghasilkan nilai t hitung sebesar -1.354128 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.65810 dan nilai prob. X3 lebih dari 0,05 dan mempunyai nilai 0,1784. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa sales growth (X3) tidak berpengaruh terhadap financial distress.



3.2. Uji F

Uji statistik f pada hakikatnya menilai apakah masing-masing variabel independen dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan dan kolektif. Uji ini menggunakan dua kriteria, antara lain: (1) H1 dapat diterima jika f mempunyai nilai signifikansi 0,05 atau lebih rendah; Hal ini menunjukkan bahwa seluruh faktor independen mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. (2) H1 diabaikan apabila $f > 0,05$ mempunyai nilai signifikan yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 7, jika nilai probabilitas f statistik penelitian ini sebesar 1498.211 atau lebih besar dari 2.68147 pada F tabel dan sig. 0,0000 atau kurang dari 0,05, maka secara simultan atau variabel net profit margin, leverage, dan sales growth mempengaruhi financial distress.

3.3. Uji Koefisien Determinasi

Statistik yang disebut koefisien determinasi dalam model regresi menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R Square yang terkoreksi sebesar 0,975036 atau 97,5036% sesuai tabel 7 diatas. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, faktor independen (net profit margin, leverage, dan sales growth) mampu menjelaskan variabel kesulitan keuangan sebesar 97,5036%, sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini mampu menjelaskan sisanya sebesar 2,4964%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Financial Distress

Net Profit Margin (X1) sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y) sebagai variabel dependen, berdasarkan temuan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa net profit margin memiliki nilai t hitung sebesar -9,343774 atau lebih besar ($>$) t tabel yaitu 1,65810 dan nilai prob menjadi bukti klaim tersebut bahwa X1 kurang dari 0.05 atau sama dengan 0,0000. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian M. Nursidin, Se, (2021), Setiawan et al. (2021) dan Varirera, (2021) yang menemukan bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) meningkat seiring dengan meningkatnya margin laba bersih (net profit margin).

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

berdasarkan temuan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, Leverage (X2) sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui nilai t estimasi sebesar 62.24983 lebih besar dari nilai t tabel (1.65810) dan nilai prob. X2 adalah 0,0000 atau kurang dari 0.05. Maka dapat disimpulkan, Leverage berpengaruh pada financial distress. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Varirera, (2021), Elpina, (2021) dan Putri & Mulyani, (2019) yang menunjukkan bahwa leverage mempengaruhi financial distress karena perusahaan masih dapat melunasi pinjaman dan bunga utangnya meskipun memiliki punya hutang yang besar. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Safitri, (2021), Wulandari & Jaeni, (2021) dan Aji & Anwar, (2022) yang penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan keuangan suatu perusahaan tidak dapat ditentukan atau dinilai hanya dari angka leverage, seberapa pun tinggi atau rendah angka hutang perusahaan tersebut.



Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

berdasarkan temuan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, Leverage (X2) sebagai variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y) sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian melalui nilai hitung sebesar -1.354128 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.65810 dan nilai prob. X3 lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,1784. Berdasarkan temuan uji t yang menunjukkan bahwa sales growth (X3) tidak berpengaruh terhadap financial distress. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Burhanuddin et al. (2019), Maryanti & Susilo, (2020), dan Wulandari & Jaeni (2021), yang menunjukkan bahwa sales growth tidak ada pengaruhnya dengan financial distress. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Amanda & Tasman, (2019), yang menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh dan penting dalam meramalkan masalah keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika sales growth suatu perusahaan meningkat, maka risiko perusahaan menghadapi financial distress akan berkurang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bagian sebelumnya terlihat jelas bahwa:

1. Net profit margin berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa bahaya kesulitan keuangan dapat meningkat ketika margin laba bersih rendah.
2. leverage berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa rasio utang yang semakin tinggi meningkatkan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan.
3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Artinya perusahaan masih dalam kondisi baik jika penurunan pendapatan masih lebih dari batas minimal yang ditetapkan.

Saran-saran berikut telah dibuat sehubungan dengan kesimpulan yang ditunjukkan di atas:

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperbanyak jumlah sampel dan tahun pengamatan agar penelitian lebih mencerminkan keadaan sebenarnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian dari industri di luar real estate dan properti, seperti sektor primer, sektor pertanian, atau industri lainnya yang mempunyai pencatatan keuangan yang menyeluruh dan mendalam sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Mengingat seberapa sering peneliti menggunakan variabel net profit margin, leverage, dan sales growth, maka diharapkan peneliti selanjutnya juga dapat memilih variabel independen lain yang dapat mempengaruhi financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). *Pengaruh Leverage , Profitabilitas , Likuiditas , Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*. 15(01), 43–52.
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2017*. 2(September).
- Annisa, V. K., Dheasey Amboningtyas Se, M., & Edward Gagah Pt, S. M. . (2020). *Pengaruh Flows Cash, Sales Growth, Leverage Dan Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. 1–12.
- Bangun, V. A. S. Dan N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financial Distress Pada*



Perusahaan Manufaktur Vincentsius. V(1), 2251–2260.

- Burhanuddin, A., Sinarasri, A., & Wibowo A S, R. E. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas , Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus, 2*, 532–543.
- Elpina, E. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020). *Frontiers In Neuroscience, 14(1)*, 1–13.
- Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi, 4(1)*, 24–51. <https://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/ekuivalensi/article/view/75/60>
- Hidayat, W. W. (2018). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus. 3(1)*, 19–26.
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). *Growth Sebagai Preditor Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). 978–979.*
- M. Nursidin, Se, M. S. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta. *Juripol, 4(2)*, 80–86. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11109>
- Maryanti, L., & Susilo, A. Z. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. 4.*
- Muhammad, R., & Oktaviani, F. (2022). Pengaruh Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusaha Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020. *Inovasi Penelitian, 2(10)*, 3539–3548.
- Muzharoatiningsih, U. H. (2022). *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. 10, 747–758.*
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(4)*, 1968–1983. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.189>
- Safitri, M. Ayu. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distrees Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). In *Skripsi (Vol. 1, Issue 1)*. http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf
<https://www.cholesterolfamilial.org/formacion/guia.pdf>
<https://www.cholesterolfamilial.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf>
- Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan



Metode Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 276–285. <https://doi.org/10.31843/Jmbi.V5i2.167>

Setiawan, D., Rohanda, I., & Abbas, D. S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Net Profit Margin Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)*. 417–424. <https://doi.org/10.32528/Psneb.V0i0.5193>

Varirera, V. V. & S. W. A. (2021). *Pengaruh Rasio Hutang , Profit Margin , Ukuran Perusahaan , Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti , Real Estate Dan Konstruksi*. 558–568.

Virnanda, K. A. (2022). *Pengaruh Likuiditas, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2014-2020)*.

Wulandari, E. W., & Jaeni. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress*. 21(2), 734–742. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V21i2.1495>

Yuniarti, N. (2020). View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk Brought To You By Core Provided By Repository Universitas Pancasakti Tegal Pengaruh Financial Distress, Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntans. *Repository Universitas Pancasakti Tegal*.